

PERILAKU SINTAKSIS VERBA BAHASA BANJAR HULU:
TINJAUAN FUNGSI GRAMATIKAL

Asnawi,¹, Muhammad Mukhlis²
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2}
asnawi@edu.uir.ac.id¹, m.mukhlis@edu.uir.ac.id²

ABSTRACT

This present study explains about syntactic verb of Banjar Hulu language: Review of Grammatical Functions. Banjar Language is a language used by the people of Indragiri Hilir Regency, Riau which has been neglected. Therefore, it is necessary to conduct the research of Banjar Hulu language to maintain that language especially the characteristics of verb. This study used descriptive method with data analysis focus on the form and function of verbs in sentences and relate them to distribution. The expected result of this research is the publication in unaccredited scientific journals of TKT 3. There were two findings of this study; first, transitive verb of Banjar Hulu language dominated by prefixes *ma-*, *man-*, and *maN-kan*. Based on these finding was found another transitive verb such ekatransitive, dwitransitive, and semitransitive. Second, intransitive verb Banjar Hulu language a lot of dominated by prefixes; *ta-*, *ma-*, and *ba-*.

Keywords: verbs, syntactic characteristics, Banjar Hulu language

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan isu perilaku sintaksis verba bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Fungsi gramatikal. Bahasa Banjar adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir Riau yang sudah terabaikan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pendokumentasian bahasa Banjar dalam bentuk penelitian bahasa. Hal ini bertujuan dapat menjaga khasanah bahasa Banjar hulu terutama perilaku verbanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis data memperhatikan bentuk verba dan perannya dalam kalimat serta menghubungkannya dengan distribusional. Target luaran wajib dalam penelitian ini adalah publikasi jurnal ilmiah tidak terakreditasi dengan TKT 3. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya *pertama* verba transitif dalam bahasa Banjar Hulu banyak didominasi dengan kata yang berprefiks *ma-*, *man-*, dan *maN-kan*, sehingga ditemukan verba transitif berjenis ekatransitif, dwitransitif, dan semitransitif. *Kedua* verba intransitif bahasa Banjar Hulu banyak didominasi oleh kata yang berawalan prefiks *ta-*, *ma-*, dan *ba-*.

Kata Kunci: verba, perilaku sintaksis, bahasa Banjar Hulu

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk pengungkapan perasaan dan keinginan. Oleh karena itu, bahasa digunakan beragam tergantung penggunaannya. Pengguna bahasa dapat menggunakan bahasa sesuai dengan karakteristik dan sistem yang berlaku dalam setiap bahasa. Setiap bahasa memiliki sistem yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut didasarkan bagaimana distribusi setiap kata yang digunakan dalam bahasa. Kata memiliki peran yang penting dalam kalimat. Oleh karena itu, perbedaan bentuk dan fungsi kata

yang digunakan akan membedakan makna. Sebagai contoh kata ‘cangkul’ secara leksikon berbentuk kata dasar. Memiliki arti alat untuk menggali dan mengaduk tanah. Akan tetapi jika bentuk katanya diubah menjadi kata ‘mencangkul’ arti yang melekat pada kata tersebut juga akan berubah, yakni kegiatan menggali atau mengaduk tanah dengan cangkul. Berbeda juga dengan bentuk ‘mencangkul-cangkuli’ berarti proses menggali atau mengaduk tanah dengan cangkul secara berulang-ulang. Hal ini

membuktikan bahwa bahasa tidak dapat terealisasi dengan baik tanpa adanya kata.

Kata merupakan konstruksi huruf yang memiliki sistem dan tidak dapat dipertukarkan susunannya. Ditinjau dari bentuknya, kata memiliki bentuk dasar, kompleks/berimbunan, berulang, dan majemuk. Selanjutnya, jika ditinjau berdasarkan jenis atau kelasnya kata secara umum memiliki jenis nomina, verba, ajektifa, numeralia, dan adverbialia. Namun, jika telaah secara mendalam terdapat dua belas jenis kata berdasarkan acuannya masing-masing (Kridalaksana, 2002). Seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2003) bahwa setiap bahasa memiliki ribuan kosakata yang dapat dikelompokkan berdasarkan satuan gramatikalnya dan sintaksisnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa setiap kata memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam setiap kalimat.

Seperti halnya kelas kata verba. Dalam kalimat verba biasanya berfungsi sebagai predikat. Verba menduduki fungsi sebagai predikat dalam kalimat (Suryaman dkk, 2009). Bahkan dalam kalimat efektif satu kata yang menandakan predikat dan diakhiri dengan intonasi akhir sudah dapat dinyatakan sebagai kalimat. Artinya verba sangat berkemungkinan membantu kalimat, jika diakhiri dengan intonasi akhir. Hal ini membuktikan bahwa verba berperan sentral dalam kalimat. Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut (Alwi, 2003) Verba adalah kelas kata yang mengindikasikan adanya tindakan ataupun perbuatan. Seperti yang dinyatakan Suryaman dkk (2009) bahwa verba atau kata kerja merupakan kata-kata yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan, proses, gerak, keadaan atau terjadinya sesuatu. Jadi, jelas bahwa verba adalah kata yang mengindikasikan tindakan atau proses dan menjadi sentral dalam kalimat.

Ketika verba digunakan maka muncullah keunikan-keunikan dari bahasa tersebut. Keunikan tersebut teridentifikasi pada setiap konstruksi verba yang digunakan. Setiap verba tersebut lebih rinci memperlihatkan karakteristiknya masing-masing. Dalam kalimat misalnya, berlaku

keberagaman kelas kata baik dari verba dapat berubah menjadi kelas kata nomina baik akibat proses pembentukan kata atau perubahan peran kata dalam kalimat. Hal ini membuktikan bahwa setiap verba memiliki peran atau perilakunya masing-masing dalam sebuah kalimat. Perilaku verba yang seperti ini biasanya disebut dengan perilaku sintaksis. Perilaku sintaksi verba adalah kesanggupan verba berdistribusi dengan satuan-satuan gramatikal yang lebih tinggi. Darwis (2008) menyatakan bahwa perilaku sintaksis ialah suatu kata (dalam hal ini verba) diamati sifatnya sekaitan dengan kata lain yang dapat mendampinginya dalam tataran gramatika yang lebih tinggi, khususnya frasa, klausa, dan kalimat.

Dalam perilaku sintaksis, verba memiliki kemungkinan untuk berdistribusi dengan satuan gramatikal yang lainnya. Distribusi verba yang dapat terbentuk misalnya dapat menjadi unsur inti frasa. Selain itu juga verba dapat berdistribusi menjadi maujud atributif dan apositif dalam frasa nomina. Atau bahkan verba juga dapat berdistribusi menjadi maujud pengisi fungsi sintaktis, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) (Darwis, 2008). Hal ini menandakan bahwa verba memiliki distribusi yang bersifat produktif dalam perilakunya pada tataran sintaksis. Selain itu, verba juga memiliki distribusi untuk mendampingi kelas kata lain sebagai unsur pusat struktur fungsional kalimat yang ditandai dengan adanya predikat.

Berdasarkan keproduktifan perilaku sintaksi verba tersebut perlu kiranya dilakukan sebuah penelaahan terkait tentang perilaku verba dalam bahasa Banjar Hulu. bahasa Banjar Hulu yang dijadikan objek penelitian ini adalah bahasa Banjar Hulu yang digunakan oleh masyarakat desa Suhada Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Bahasa Banjar Hulu merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Suhada dalam melakukan komunikasi sehari-hari (Asnawi, 2016). Jika ditelaah berdasarkan sejarah keberadaan bahasa Banjar Hulu yang ada di desa Suhada ini adalah bahasa yang berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin. Namun, secara gramatikal memiliki perbedaan dalam penggunaannya.

Akan tetapi, juga masih ada beberapa kosakata yang memiliki persamaan. Secara umum, jika ditelaah dari segi penggunaannya antara bahasa Banjar Hulu yang ada di Kalimantan Selatan dan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir Riau memiliki konstruksi yang berbeda.

Selain itu, suku banjar memiliki populasi terbanyak di daerah Kabupaten Indragiri Hilir. Di Desa Suhada Kecamatan Enok merupakan suatu daerah yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir yang dominan penduduknya adalah Suku Banjar. Bahasa Banjar merupakan bahasa mereka (Asnawi dan Mukhlis, 2018). Bahasa Banjar Hulu merupakan bahasa yang dominan digunakan di Kabupaten Indragiri Hilir dan menjadi bahasa pengantar dalam melakukan komunikasi. Berbagai aktivitas keseharian dan berbagai acara adat seperti pernikahan dan lainnya masih menggunakan bahasa Banjar Hulu. bahasa Banjar Hulu dijadikan sebagai bahasa identitas kebudayaan mereka. Selanjutnya, didalam berbagai instansi adat mereka menggunakan bahasa Banjar Hulu, hal ini dilakukan untuk membudayakan dan mengenalkan kepada generasi mereka tentang bahasa Banjar Hulu (Asnawi, 2016)

Selanjutnya, jika ditelaah berdasarkan dialektologinya, bahasa Banjar memiliki dua dialek besar dan terdise beberapa subdialek lainnya. Dua dialek tersebut adalah dialek hulu dan kuala. Bahasa Banjar yang digunakan di daerah hulu sungai disebut dengan bahasa Banjar Hulu (BH), sedangkan bahasa Banjar yang digunakan di kuala sungai dinamakan dengan bahasa Banjar Kuala (BK). Desa Suhada terdiri dari lima dusun, yakni Dusun Syuhada, Dusun Setia, Dusun Harapan, Dusun Jaya, dan Dusun Sawit. Desa Suhada merupakan desa yang mayoritas penduduknya bersuku Banjar Hulu. Begitu juga dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Bahasa Banjar menjadi alat komunikasi bagi mereka (Asnawi, 2016).

Secara geografis Desa Suhada terletak di Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bagan Jaya sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sai Rukam, sebelah Timur berbatasan dengan Pembinaan Kecamatan Reteh, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling. Luas wilayah

Desa Suhada 6.575 hektar persegi, dengan jumlah penduduk 335 jiwa. Selanjutnya, tempat ini tidak jauh dengan ibu kota kabupaten Tembilahan diperkirakan kurang lebih 47 km. Alasan yang paling mendasar pemilihan desa Suhada sebagai tempat penelitian adalah banyaknya penutur bahasa Banjar Hulu yang memiliki kemajemukan jika ditinjau dari subdialek-subdialek Bahasa Banjar Hulu.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dikemukakan tersebut perlu dinyatakan alasan mengapa melakukan penelaahan tentang bahasa Banjar Hulu. Alasan tersebut berkaitan dengan tujuan balai bahasa dan pusat bahasa untuk mendokumentasikan khasanah bahasa daerah. Hal ini disebabkan bahwa banyak bahasa daerah yang sudah tidak memiliki penutur asli lagi, misalnya beberapa bahasa di daerah Papua yang penutur asli bahasanya masih sedikit, sebut saja suku Dani Papua misalnya. Selain itu juga, bahasa daerah terutam bahasa Banjar Hulu tentunya akan mengalami pengaruh terhadap perkembangan teknologi. Hal ini mengakibatkan akan mengikis keaslian bahasa Banjar Hulu. jangan sampai dengan adanya perkembangan IPTEK dan modernisasi akan mengancam keaslian bahasa Banjar Hulu. seperti yang dinyatakan Asnawi (2017) bahwa akibat modernisasi dan perkembangan IPTEK bahasa Banjar Hulu kini mulai diabaikan keasliannya. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan usaha untuk menjaga khasanah bahasa Banjar Hulu dengan cara melakukan penelaahan terhadap bagaimana perilaku sintaksis bahasa Banjar Hulu, berdasarkan tinjauan fungsi gramatikal.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Di mana merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menampilkan data apa adanya sesuai dengan keadaan, yang berdasarkan pada fakta yang diterima dari informan. Lebih jelas mengenai metodologi penelitian ini dipaparkan pada bagian berikut ini.

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

ditentukan (Djajasudarma, 1993:57). Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu sebuah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya metode yang berusaha memberikan gambaran secara apa adanya. Penelitian dilakukan melalui langkah pengumpulan data dengan cara pencatatan dan pengartuan data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, serta penyimpulan hasil penelitian. Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan teknik memperhatikan bentuk verba dan fungsinya dalam kalimat. Dalam kata lain tekni yang digunakan adalah teknik kajian distribusional antara lain adalah pelepasan (delesi), penyulihan (substitusi), penyisipan (intrusi), perluasan (ekspansi), pemindahan unsur (permutasi), pengulangan unsur, dan parafrase (Djajasudarma, 1993b:62).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data perilaku sintaksis verba bahasa Banjar Hulu yang ditemukan terkait tentang bagaimana peran verba dan kuntruksi kalimat. Bentuk-bentuk verba dalam perilaku sintaksis tersebut yang dimaksud adalah verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif teridentifikasi perilaku sintaksisnya adalah verba ekatransitif, dwitransitif, dan semitransitif. Selanjutnya, verba intransitif dianalisis berdasarkan ada tau tidaknya objek yang akan mengikuti verba tersebut. Jika sebuah verba dapat memiliki arti secara utuh tanpa adanya kehadiran objek maka dinyatakan sebagai verba intrnasitif. Begitu sebaliknya, jika jika sebuah verba akan memiliki arti secara utuh dan harus diikuti oleh objek maka dinyatakan sebagai verba transitif. Terkait mengenai beberapa temuan tersebut berikut akan dipaparkan secara rinci pada bagian di bawah ini.

1. Perilaku Sintaksis Verba Transitif Bahasa Banjar Hulu

Setelah dilakukan penelaahan, bahasa Banjar Hulu tentunya juga memiliki verba transitif jika ditelaah dari segi perilaku sintaksisnya. Jika ditinjau dari segi perilaku sintaksisnya, verba bahasa Banjar Hulu memiliki verba transitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek

dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dalam bahasa banjar Hulu juga ditemukan beberapa verba yang menandakan adanya perilaku ketransitifannya. Verba ini juga membutuhkan objek, kemudian juga difungsikan sebagai objek dalam kalimat aktif.

- (1). *Kakanakan ngini mamintali kambang umaku haja.*
{anak-anak-ini-memutari*-bunga-ibuku-saja}
Anak-anak ini memutari* bunga ibuku.
- (2). *Abah manabasi pahumaan.*
{Bapak-menebas-ladang}
Bapak menebas ladang
- (3). *Inyak manimpasi batang pisang.*
{Dia-memotong-batang-pisang}
Dia memotong batang pisang
- (4). *Mamak manuntunnakan ading nyabarang.*
{ibu-menggiringkan*-adik seberang}
Ibu menuntun adik ke seberang
- (5). *Udin maulah gasing.*
{udin-membuat-gasing}
Udin membuat gasing.
- (6). *Julak manarah batang kupi hagan gasing.*
{paman-memotong-batang-kopi-untuk-gasing}
Paman memotong batang kopi untuk dibuat gasing.
- (7). *Nanang maulai gasing nang pian cinit.*
{paman-memutar-gasing-yang-sangat-baik}
Paman memutar gasing dengan sangat baik.
- (8). *Kakanakan mamainakan kalayangan.*
{anak-anak-memainkan-layanglayang}
Anak-anak sedang bermain layang-layang.
- (9). *Ninik maayun ading.*
{nenek-mengayun-adik}
Nenek mengayun adik.
- (10). *Abah maunjun hundang.*

{bapak-memancing-udang}
Abah memancing udang.

Verba yang dicetak miring dalam contoh di atas adalah verba transitif. Masing-masing diikuti oleh nomina atau frasa nominal, yaitu *kambang umaku*, *pahumaan*, *batang pisang*, *gawiannya*, *bantalnya*, dan *maunjun*. Nomina atau frasa nominal berfungsi sebagai objek yang dapat juga dijadikan subjek pada kalimat pasif.

1. Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh suatu objek. Keberadaan objek dalam kalimat ini menekankan perilaku sintaksis verba transitif dalam kalimattersentu. Seperti beberapa kalimat yang telah dipaparkan sebelumnya menandakan adanya objek yang hanya satu. Lebih jelas mengenai verba ekatransitif dalam kalimat bahasa Banjar hulu akan dipaparkan dalam kalimat di bawah ini.

(11) *Kakanakan ngini mamitali kambang.*
{Anak-anak ini memilin bunga}
Anak anak ini memilin bunga.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *mamitali*. Kata *mamitali* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *memitali* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*mamitali*” diperankan dalam kalimat “*Kakanakan ngini mamitali kambang.*” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba transitif dalam kelompok verba ekatransitif. Bukti ketransitifan verba tersebut dapat dibuktikan dengan memasifikannya menjadi *dipintal* dengan menambahkan prefiks *di-* sebelum kata yang mengikutinya. Jika kalimat tersebut dipasifkan dapat menjadi kalimat “*Kambang dipintal kakanakan.*” Selanjutnya, ketransitifan verba *mamitali* dapat dibuktikan dengan menghilangkan objek “*kambang*” sehingga menjadi kalimat yang tidak dapat berterima “**Kakanakan ngini mamitali.*” Kelengkapan arti dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh, karena verba *mamitali* membutuhkan objek yang harus dijadikan sebagai objek bahan pilinan. Berdasarkan hal tersebut dapat

dinyatakan bahwa verba *mamitali* termasuk verba ekatransitif jika ditelaah dari segi perilaku sintaksisnya. Selanjutnya data lain juga dapat dilihat pada verba *manabas*. Bagaimana verba *manabas* dapat berperilaku sintaksis dalam kalimat berikut akan dipaparkan secara rinci.

(12) *Abahnya nang manabas pahumaan haja gawian lih.*
{abah-ini-menebas-sawah-saja-kerjanya-itu}
Abah menebas sawah setiap hari kerja.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *manabas*. Kata *manabas* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *manabas* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*manabas*” diperankan dalam kalimat “*Abahnya nang manabas pahumaan haja gawian lih.*” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba transitif dalam kelompok verba ekatransitif. Bukti ketransitifan verba tersebut dapat dibuktikan dengan memasifikannya menjadi *ditabas* dengan menambahkan prefiks *di-* sebelum kata yang mengikutinya. Jika kalimat tersebut dipasifkan dapat menjadi kalimat “*pahumaan ditabas abah setiap hari.*” Selanjutnya, ketransitifan verba *manabas* dapat dibuktikan dengan menghilangkan objek “*pahumaan*” sehingga menjadi kalimat yang tidak dapat berterima “**Abahnya nang manabas haja gawian lih.*” Kelengkapan arti dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh, karena verba *manabas* membutuhkan objek yang harus dijadikan sebagai objek bahan pilinan. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa verba *manabas* termasuk verba ekatransitif jika ditelaah dari segi perilaku sintaksisnya. Selanjutnya data lain juga dapat dilihat pada verba *manimpas*. Bagaimana verba *manimpas* dapat berperilaku sintaksis dalam kalimat berikut akan dipaparkan secara rinci.

(13) *Jagaran inyatu handak manimpas batang pisang tu tadi.*
{rencana-dia-ingin-memotong-batang-pisang-itu-segera}

Dia berencana ingin memotong batang pisang dengan segera.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *manimpas*. Kata *manimpas* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *manimpas* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*manimpas*” diperankan dalam kalimat “Jagaran inyatu handak *manimpas* batang pisang tu tadi.” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba transitif dalam kelompok verba ekatransitif. Bukti ketransitifan verba tersebut dapat dibuktikan dengan memasifikannya menjadi *ditimpas* dengan menambahkan prefiks *di-* sebelum kata yang mengikutinya. Jika kalimat tersebut dipasifkan dapat menjadi kalimat “*Batang pisang ditimpas inyatu jagaran handak tadi tu.*” Selanjutnya, ketransitifan verba *manimpas* dapat dibuktikan dengan menghilangkan objek “*batang pisang*” sehingga menjadi kalimat yang tidak dapat berterima “*Jagaran inyatu handak *manimpas.*” Kelengkapan arti dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh, karena verba *manabas* membutuhkan objek yang harus dijadikan sebagai objek bahan pilinan. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa verba *manimpas* termasuk verba ekatransitif jika ditelaah dari segi perilaku sintaksisnya. Selanjutnya data lain juga dapat dilihat pada verba *maulahiakan*. Bagaimana verba *maulahiakan* dapat berperilaku sintaksis dalam kalimat berikut akan dipaparkan secara rinci.

- (14) *Inyatu amun sudah baduduk jagaran maulahiakan gawiayan haja.*
{dia-jika-telah-berduduk-tentu-membuat-kerja-saja}
Jika dia telah duduk tentu membuat kerja.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *maulahiakan*. Kata *maulahiakan* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *maulahiakan* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*maulahiakan*” diperankan dalam kalimat “Inyatu amun sudah baduduk jagaran *maulahiakan* gawiayan haja.” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya

termasuk verba transitif dalam kelompok verba ekatransitif. Bukti ketransitifan verba tersebut dapat dibuktikan dengan memasifikannya menjadi *diulahiakan* dengan menambahkan prefiks *di-* sebelum kata yang mengikutinya. Jika kalimat tersebut dipasifkan dapat menjadi kalimat “*gawiannya haja diulahiakan inyatu amun sudah jagaran baduduk.*” Selanjutnya, ketransitifan verba *manimpas* dapat dibuktikan dengan menghilangkan objek “*gawiyan*” sehingga menjadi kalimat yang tidak dapat berterima “*Jagaran Inyatu amun sudah baduduk jagaran *maulahiakan.*” Kelengkapan arti dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh, karena verba *manabas* membutuhkan objek yang harus dijadikan sebagai objek. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa verba *maulahiakan* termasuk verba ekatransitif jika ditelaah dari segi perilaku sintaksisnya. Selanjutnya data lain juga dapat dilihat pada verba *mangibasiakan*. Bagaimana verba *mangibasiakan* dapat berperilaku sintaksis dalam kalimat berikut akan dipaparkan secara rinci.

- (15) *Umanya imbah mangibasiakan bantalnya hagan guring.*
{ibunya-baru-membersihkan-bantalnya-untuk-tidur}
Ibunya baru membersihkan bantal untuk tidur.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *mangibasiakan*. Kata *mangibasiakan* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *mangibasiakan* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*mangibasiakan*” diperankan dalam kalimat “Umanya imbah *mangibasiakan* bantalnya hagan guring.” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba transitif dalam kelompok verba ekatransitif. Bukti ketransitifan verba tersebut dapat dibuktikan dengan memasifikannya menjadi *dikibasiakan* dengan menambahkan prefiks *di-* sebelum kata yang mengikutinya. Jika kalimat tersebut dipasifkan dapat menjadi kalimat “*bantalnya hagan guring dikibasikan umanya*” Selanjutnya, ketransitifan verba *mangibasakan* dapat dibuktikan dengan

menghilang objek “*bantalnya*” sehingga menjadi kalimat yang tidak dapat berterima “*Umanya imbah *mangibasiakan* ... hagan guring..” Kelengkapan arti dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh, karena verba *manabas* membutuhkan objek yang harus dijadikan sebagai objek. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa verba *mangibasakan* termasuk verba ekatransitif jika ditelaah dari segi perilaku sintaksisnya.

2. Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh dua objek. Keberadaan objek dalam kalimat ini menekankan perilaku sintaksis verba transitif dalam kalimat tertentu. Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap. Lebih jelas mengenai verba dwitransitif dalam kalimat bahasa Banjar Hulu akan dipaparkan dalam kalimat di bawah ini.

(16) *Inya harat mancarikakan ading gawian hanyar.*

{dia-baru-mencarikan-adik-kerja-baru}
Dia mencarikan adik kerja baru.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *mancarikakan*. Kata *mancarikakan* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *mancariakan* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*mancarikakan*” diperankan dalam kalimat “*Inya harat mancarikakan ading gawian hanyar.*” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba transitif dalam kelompok verba dwitransitif. Kata yang menandakan dwitransitif ditandai dengan adanya kata ‘*ading*’ sebagai (objek) dan ‘*gawian hanyar*’ sebagai pelengkap. Kehadiran dua nomina tersebut menandakan bahwa verba *mancariakan* termasuk verba dwitransitif. Bukti ketransitifan verba tersebut dapat dibuktikan dengan memasifikannya menjadi *dicariakan* dengan menambahkan prefiks *di-*sebelum kata yang mengikutinya. Jika kalimat tersebut dipasifkan dapat menjadi kalimat “*Ading dicariakan inya gawian hanyar.*” Selanjutnya, ketransitifan verba *mancarikakan*

dapat dibuktikan dengan menghilangkan objek “*ading*” dan pelengkap ‘*gawian hanyar*’ sehingga menjadi kalimat yang tidak dapat berterima “**Inya harat mancarikakan*” Kelengkapan arti dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh, karena verba *mancarikakan* membutuhkan objek dan pelengkap yang harus dijadikan sebagai objek. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa verba *mancarikakan* termasuk verba dwitransitif jika ditelaah dari segi perilaku sintaksisnya. Selanjutnya data lain juga dapat dilihat pada verba *manukarakan*. Bagaimana verba *manukarakan* dapat berperilaku sintaksis dalam kalimat berikut akan dipaparkan secara rinci.

(17) *Mamak handak manukarakan galuh bajuk hanyar.*

{ibu-ingin-membelikan-galuh(sebutan gadis banjar)-baju-baru}
Ibu ingin membelikan gadis baju baru.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *manukarakan*. Kata *manukarakan* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *manukarakan* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*manukarakan*” diperankan dalam kalimat “*Mamak handak manukarakan galuh bajuk hanyar.*” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba transitif dalam kelompok verba dwitransitif. Kata yang menandakan dwitransitif ditandai dengan adanya kata ‘*galuh*’ sebagai (objek) dan ‘*baju hanyar*’ sebagai pelengkap. Kehadiran dua nomina tersebut menandakan bahwa verba *manukarakan* termasuk verba dwitransitif. Bukti ketransitifan verba tersebut dapat dibuktikan dengan memasifikannya menjadi *ditukarakan* dengan menambahkan prefiks *di-*sebelum kata yang mengikutinya. Jika kalimat tersebut dipasifkan dapat menjadi kalimat “*galuh ditukarakan mamak bajuk hanyar.*” Selanjutnya, ketransitifan verba *mancarikakan* dapat dibuktikan dengan menghilangkan objek “*galuh*” dan pelengkap ‘*baju hanyar*’ sehingga menjadi kalimat yang tidak dapat berterima “**Mamak handak manukarakan...*” Kelengkapan arti dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh, karena verba *manukarakan*

mebutuhkan objek dan pelengkap yang harus dijadikan sebagai atribut kalimat. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa verba *manukarakan* termasuk verba dwitransitif jika ditelaah dari segi perilaku sintaksisnya. Selanjutnya data lain juga dapat dilihat pada verba *mainjamakan*. Bagaimana verba *mainjamakan* dapat berperilaku sintaksis dalam kalimat berikut akan dipaparkan secara rinci.

- (18) *Ading kada mainjamiakan urang lading.*
{adik-tidak-meminjamkan-orang-pisau.
Adik tidak meminjamkan orang pisau.

Berdasarkan data diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *mainjamakan*. Kata *mainjamakan* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *mainjamakan* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*mainjamakan*” diperankan dalam kalimat “*Ading kada mainjamiakan urang lading.*” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba transitif dalam kelompok verba dwitransitif. Kata yang menandakan dwitransitif ditandai dengan adanya kata ‘urang’ sebagai (objek) dan ‘lading’ sebagai pelengkap. Kehadiran dua nomina tersebut menandakan bahwa verba *mainjamakan* termasuk verba dwitransitif. Bukti ketransitifan verba tersebut dapat dibuktikan dengan memasifikannya menjadi *diinjamakan* dengan menambahkan prefiks *di-* sebelum kata yang mengikutinya. Jika kalimat tersebut dipasifkan dapat menjadi kalimat “*Urang kada diinjamiakan ading lading.*” Selanjutnya, ketransitifan verba *mainjamiakan* dapat dibuktikan dengan menghilangkan objek “*urang*” dan pelengkap ‘lading’ sehingga menjadi kalimat yang tidak dapat berterima “**Ading kada mainjamiakan....*” Kelengkapan arti dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh, karena verba *mainjamiakan* membutuhkan objek dan pelengkap yang harus dijadikan sebagai atribut kalimat. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa verba *mainjamiakan* termasuk verba dwitransitif jika ditelaah dari segi perilaku sintaksisnya. Selanjutnya data lain juga dapat dilihat pada verba *manatakakan*. Bagaimana verba *manatakakan* dapat berperilaku sintaksis

dalam kalimat berikut akan dipaparkan secara rinci.

- (19) *Surangan inyak manatakakan ading kumpai.*
{sendiri-dia-memotongkan-adik-rumput}
Dia sendiri yang memotongkan adik rumput.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *manatakakan*. Kata *manatakakan* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *manatakakan* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*mainjamakan*” diperankan dalam kalimat “*Surangan inyak manatakakan ading kumpai.*” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba transitif dalam kelompok verba dwitransitif. Kata yang menandakan dwitransitif ditandai dengan adanya kata ‘ading’ sebagai (objek) dan ‘kumpai’ sebagai pelengkap. Kehadiran dua nomina tersebut menandakan bahwa verba *manatakakan* termasuk verba dwitransitif. Bukti ketransitifan verba tersebut dapat dibuktikan dengan memasifikannya menjadi *ditatakakan* dengan menambahkan prefiks *di-* sebelum kata yang mengikutinya. Jika kalimat tersebut dipasifkan dapat menjadi kalimat “*Ading ditatakakan kumpai oleh dia.*” Selanjutnya, ketransitifan verba *manatakakan* dapat dibuktikan dengan menghilangkan objek “*ading*” dan pelengkap ‘kumpai’ sehingga menjadi kalimat yang tidak dapat berterima “**Surangan inyak manatakakan*” Kelengkapan arti dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh, karena verba *manatakakan* membutuhkan objek dan pelengkap yang harus dijadikan sebagai atribut kalimat. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa verba *manatakakan* termasuk verba dwitransitif jika ditelaah dari segi perilaku sintaksisnya. Selanjutnya data lain juga dapat dilihat pada verba *mancuculkan*. Bagaimana verba *mancuculkan* dapat berperilaku sintaksis dalam kalimat berikut akan dipaparkan secara rinci.

- (20) *Abah darai mancuculan julak sarang tabuan.*

{bapak-saja-membakarkan-paman-sarang-tawon}

Bapak sendiri yang membakarkan paman sarang tawon.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *mancuculan*. Kata *mancuculan* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *mancuculan* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba "*mancuculan*" diperankan dalam kalimat "Abah darai *mancuculan* julak sarang tabuan." Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba transitif dalam kelompok verba dwitransitif. Kata yang menandakan dwitransitif ditandai dengan adanya kata 'julak' sebagai (objek) dan 'sarang tabuan' sebagai pelengkap. Kehadiran dua nomina tersebut menandakan bahwa verba *mancuculan* termasuk verba dwitransitif. Bukti ketransitifan verba tersebut dapat dibuktikan dengan memisalkannya menjadi *dicuculan* dengan menambahkan prefiks *di-* sebelum kata yang mengikutinya. Jika kalimat tersebut dipasifkan dapat menjadi kalimat "*Julak dicuculan abah sarang tabuan.*" Selanjutnya, ketransitifan verba *mancuculan* dapat dibuktikan dengan menghilangkan objek "*julak*" dan pelengkap 'sarang tabuan' sehingga menjadi kalimat yang tidak dapat berterima "*Abah darai *mancuculan*" Kelengkapan arti dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh, karena verba *mancuculan* membutuhkan objek dan pelengkap yang harus dijadikan sebagai atribut kalimat. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa verba *mancuculan* termasuk verba dwitransitif jika ditelaah dari segi perilaku sintaksisnya.

3. Verba Semitransitif

Verba semitransitif adalah verba transitif yang kehadiran objeknya bersifat arbitrer. Kearbitreran objek dalam kalimat ini ditandai dengan adanya fungsi sintaksisnya. Keberadaan objek dalam kalimat ini menekankan perilaku sintaksis verba transitif dalam kalimat tersentu. Verba semitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat hadir tanpa diikuti oleh satu nomina satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai

pelengkap dan atau tidak sama sekali. Verba semitransitif adalah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak. Lebih jelas mengenai verba semitransitif dalam kalimat bahasa Banjar Hulu akan dipaparkan dalam kalimat di bawah ini.

(21) Abah rahat maiitih kuran.

{bapak-sedang-milirik-koran}

Bapak sengan melirik koran.

(21a) Abah rahat maiitih.

{bapak-sedang-milirik}

Bapak sengan melirik.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *maiitih*. Kata *maiitih* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *maiitih* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba "*maiitih*" diperankan dalam kalimat "Abah rahat maiitih kuran." Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba transitif dalam kelompok verba semitransitif. Kata yang menandakan semitransitif ditandai dengan adanya kata 'kuran' sebagai (objek) dan tanpa kehadiran objekpun kalimat tersebut dapat berterima. Misalnya "Abah rahat maiitih." dalam bahasa Banjar kalimat ini sudah memiliki arti yang lengkap. Kehadiran dua nomina 'kuran' bersifat arbitrer. Artinya kata 'kuran' dapat hadir dalam kalimat dan dapat juga tidak. Oleh karena itu, kedua kalimat dapat berterima secara sintaksis. Berdasarkan kalimat tersebut dapat ditegaskan bahwa kata 'maiitih' termasuk verba semitransitif. Verba semitransitif adalah verba transitif yang kehadiran objeknya bersifat arbitrer. Kearbitreran objek dalam kalimat ini ditandai dengan adanya fungsi sintaksisnya. Keberadaan objek dalam kalimat ini menekankan perilaku sintaksis verba transitif dalam kalimat tersentu. Selanjutnya, data mengenai verba semitransitif juga dapat ditelaah dari kata *mahindik*. Lebih jelas mengenai hal tersebut dapat dijelaskan pada data berikut ini.

(22) Nanang rahat *mahindik* carucuk.

{paman-sedang-mahindik*-tongkat}

Paman sedang mahindik*(mamasukkan tongkat dengan bantuan berat badan) tongkat.

(22a) *Nanang rahat mahindik.*

{paman-sedang-memasukan (tongkat)}*
Paman sedang memasukan*

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *mahindik*. Kata *mahindik* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *mahindik* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*mahindik*” diperankan dalam kalimat “Nanang rahat mahindik carucuk.” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba transitif dalam kelompok verba semitransitif. Kata yang menandakan semitransitif ditandai dengan adanya kata ‘carucuk’ sebagai (objek) dan tanpa kehadiran objekpun kalimat tersebut dapat berterima. Misalnya “Nanang rahat mahindik.” dalam bahasa Banjar kalimat ini sudah memiliki arti yang lengkap. Namun dalam bahasa Indonesia kata *mahindik* tidak memiliki padanan yang sesuai. Kehadiran nomina ‘kuran’ bersifat arbitrer. Artinya kata ‘kuran dapat hadir dalam kalimat dan dapat juga tidak. Oleh karena itu, kedua kalimat dapat berterima secara sintaksis. Berdasarkan kalimat tersebut dapat ditegaskan bahwa kata ‘mahindik’ termasuk verba semitransitif. Verba semitransitif adalah verba transitif yang kehadiran objeknya bersifat arbitrer. Kearbitreran objek dalam kalimat ini ditanda dengan adanya fungsi sintaksisnya. Keberadaan objek dalam kalimat ini menekankan perilaku sintaksis verba transitif dalam kalimat tersentu. Selanjutnya, data mengenai verba semitransitif juga dapat ditelaah dari kata *manangguk*. Lebih jelas mengenai hal tersebut dapat dijelaskan pada data berikut ini.

(23) *Angah manangguk hundang galah.*

{bibi-menangkap*-udang-besar}
Bibi menangkap udang besar.

(23a) *Angah manangguk.*

{bibi-menangkap (udang-besar)}*
Bibi menangkap*

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *manangguk*. Kata *manangguk* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *manangguk* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*manangguk*” diperankan dalam kalimat “Angah manangguk hundang galah.” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba transitif dalam kelompok verba semitransitif. Kata yang menandakan semitransitif ditandai dengan adanya kata ‘hundang galah’ sebagai (objek) dan tanpa kehadiran objekpun kalimat tersebut dapat berterima. Misalnya “Angah manangguk.” dalam bahasa Banjar kalimat ini sudah memiliki arti yang lengkap. Namun dalam bahasa Indonesia kata *manangguk* tidak memiliki padanan yang sesuai. Kehadiran nomina ‘kuran’ bersifat arbitrer. Artinya kata ‘kuran dapat hadir dalam kalimat dan dapat juga tidak. Oleh karena itu, kedua kalimat dapat berterima secara sintaksis. Berdasarkan kalimat tersebut dapat ditegaskan bahwa kata ‘mahindik’ termasuk verba semitransitif. Verba semitransitif adalah verba transitif yang kehadiran objeknya bersifat arbitrer. Kearbitreran objek dalam kalimat ini ditanda dengan adanya fungsi sintaksisnya. Keberadaan objek dalam kalimat ini menekankan perilaku sintaksis verba transitif dalam kalimat tersentu.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa verba *maiitih*, *mahindik*, dan *manangguk* adalah verba semitransitif karena verba itu boleh berdiri sendiri tanpa memiliki objek (kuran, carucuk, dan hundang galah). Jadi, objek untuk verba semitransitif bersifat manasuka dan tidak dapat diperhitungkan kemunculannya. Kemunculan objeknya bersifat arbitrer tergantung bagaimana verba semitransitif tersebut difungsikan berdasarkan perilaku sintaksisnya.

2. Perilaku Sintaksis Verba Intransitif Bahasa Banjar Hulu

Setelah dilakukan penelaahan, bahasa Banjar Hulu tentunya juga memiliki verba intransitif jika ditelaah dari segi perilaku sintaksisnya. Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek

dalam kalimat. Dalam bahasa Banjar Hulu juga ditemukan beberapa verba yang menandakan adanya perilaku ketidaktransitifannya. Verba ini juga tidak membutuhkan objek, kemudian makna yang ada dalam kalimat tersebut bersifat lengkap dan utuh. Oleh karena itu, kalimatnya dapat dipahami oleh mitra tutur dengan baik. Berikut ditemukan beberapa verba intransitif bahasa Banjar Hulu.

(24) *Ading taguring.*
{adik-tertudur}
Adik tertudur.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *taguring*. Kata *taguring* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *taguring* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*taguring*” diperankan dalam kalimat “Ading taguring.” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba intransitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat. Kata yang menandakan intransitif ditandai dengan adanya kata ‘taguring’ sebagai (predikat) dan tanpa kehadiran objekpun kalimat tersebut dapat berterima serta bahasa Banjar kalimat ini sudah memiliki arti yang lengkap. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat berterima secara sintaksis, meskipun tidak diikuti oleh objek. Berdasarkan kalimat tersebut dapat ditegaskan bahwa kata ‘taguring’ termasuk verba intransitif. Selanjutnya hal yang sama juga ditemukan pada kata *maluncat*. Kata *maluncat* juga termasuk dalam verba intransitif. Perhatikan pemaparan data berikut ini.

(25) *Kakanakan ngini maluncat.*
{anak-anak-ini-melompat}
Anak-anak melompat*

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *maluncat*. Kata *maluncat* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *maluncat* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*maluncat*” diperankan dalam kalimat “Kakanakan ngini maluncat.” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba intransitif. Verba intransitif

adalah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat. Kata yang menandakan intransitif ditandai dengan adanya kata ‘maluncat’ sebagai (predikat) dan tanpa kehadiran objekpun kalimat tersebut dapat berterima serta bahasa Banjar kalimat ini sudah memiliki arti yang lengkap. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat berterima secara sintaksis, meskipun tidak diikuti oleh objek. Berdasarkan kalimat tersebut dapat ditegaskan bahwa kata ‘maluncat’ termasuk verba intransitif. Namun dalam bahasa Indonesia kalimat ini memiliki padanan makna “Anak-anak melompat..*” dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut tidak berterima. Artinya kata *maluncat* yang memiliki arti melompat dalam kalimat bahasa Indonesia berbentuk verba transitif, namun dalam bahasa Banjar Hulu kata *maluncat* termasuk dalam verba intransitif. Hal ini membuktikan adanya peralihan fungsi verba jika ditinjau dari perilaku semantiknya. Selanjutnya hal yang sama juga ditemukan pada kata *bajanjang*. Kata *bajanjang* juga termasuk dalam verba intransitif. Perhatikan pemaparan data berikut ini.

(26) *Kakanakan sakulah bajanjang.*
{anak-sekolah-berbaris}
Anak sekolah berbaris

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *bajanjang*. Kata *bajanjang* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *bajanjang* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*bajanjang*” diperankan dalam kalimat “Kakanakan sakulah bajanjang.” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba intransitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat. Kata yang menandakan intransitif ditandai dengan adanya kata ‘bajanjang’ sebagai (predikat) dan tanpa kehadiran objekpun kalimat tersebut dapat berterima serta bahasa Banjar kalimat ini sudah memiliki arti yang lengkap. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat berterima secara sintaksis, meskipun tidak diikuti oleh objek. Berdasarkan kalimat tersebut dapat ditegaskan bahwa kata ‘bajanjang’ termasuk verba intransitif. Selanjutnya hal yang sama juga

ditemukan pada kata *baigal*. Kata *baigal* juga termasuk dalam verba intransitif. Perhatikan pemaparan data berikut ini.

- (27) *Galuh baigal*.
{galuh-menar}
Galuh menari.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *baigal*. Kata *baigal* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *baigal* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*baigal*” diperankan dalam kalimat “Galuh *baigal*.” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba intransitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat. Kata yang menandakan intransitif ditandai dengan adanya kata ‘*baigal*’ sebagai (predikat) dan tanpa kehadiran objekpun kalimat tersebut dapat berterima serta bahasa Banjar kalimat ini sudah memiliki arti yang lengkap. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat berterima secara sintaksis, meskipun tidak diikuti oleh objek. Berdasarkan kalimat tersebut dapat ditegaskan bahwa kata ‘*baigal*’ termasuk verba intransitif. Selanjutnya hal yang sama juga ditemukan pada kata *basusurui*. Kata *basusurui* juga termasuk dalam verba intransitif. Perhatikan pemaparan data berikut ini.

- (28) *Inui basusuru*.
{Inui bersisir}
Inui bersisir.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *basusurui*. Kata *basusurui* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *basusurui* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*basisir*” diperankan dalam kalimat “Inui *basusurui*.” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba intransitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat. Kata yang menandakan intransitif ditandai dengan adanya kata ‘*basusurui*’ sebagai (predikat) dan tanpa kehadiran objekpun kalimat tersebut dapat berterima serta bahasa Banjar kalimat ini

sudah memiliki arti yang lengkap. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat berterima secara sintaksis, meskipun tidak diikuti oleh objek. Berdasarkan kalimat tersebut dapat ditegaskan bahwa kata ‘*basusurui*’ termasuk verba intransitif. Selanjutnya, hal yang sama juga ditemukan pada kata *maiyun*. Kata *maiyun* juga termasuk dalam verba intransitif. Perhatikan pemaparan data berikut ini.

- (29) *Ading maiyun*.
{adik-sakit*(sakit yang menahun/lama)}
Ading sakit*

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *maiyun*. Kata *maiyun* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *maiyun* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*maiyun*” diperankan dalam kalimat “Ading *maiyun*.” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba intransitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat. Kata yang menandakan intransitif ditandai dengan adanya kata ‘*maiyun*’ sebagai (predikat) dan tanpa kehadiran objekpun kalimat tersebut dapat berterima serta bahasa Banjar kalimat ini sudah memiliki arti yang lengkap. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat berterima secara sintaksis, meskipun tidak diikuti oleh objek. Berdasarkan kalimat tersebut dapat ditegaskan bahwa kata ‘*maiyun*’ termasuk verba intransitif. Namun dalam bahasa Indonesia kalimat ini memiliki padanan makna “Adik sakit...*” dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut tidak berterima. Artinya kata *maiyun* yang memiliki arti sakit dalam kalimat bahasa Indonesia berbentuk ajektiva, namun dalam bahasa Banjar kata *maiyun* termasuk dalam verba intransitif. Hal ini membuktikan adanya peralihan fungsi verba jika ditinjau dari perilaku semantiknya. Selanjutnya hal yang sama juga ditemukan pada kata *bapandir*. Kata *bapandir* juga termasuk dalam verba intransitif. Perhatikan pemaparan data berikut ini.

- (30) *Mamak rahat bapandir*.
{ibu-sedang-berbicara}
Ibu sedang berbicara.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kata *bapandir*. Kata *bapandir* berperan sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *bapandir* ditinjau dari kelas katanya berbentuk kata verba. Ketika verba “*basisir*” diperankan dalam kalimat “Mamak rahat *bapandir*.” Jika ditelaah berdasarkan perilaku sintaksisnya termasuk verba intransitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat. Kata yang menandakan intransitif ditandai dengan adanya kata ‘*bapandir*’ sebagai (predikat) dan tanpa kehadiran objekpun kalimat tersebut dapat berterima serta bahasa Banjar kalimat ini sudah memiliki arti yang lengkap. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat berterima secara sintaksis, meskipun tidak diikuti oleh objek. Berdasarkan kalimat tersebut dapat ditegaskan bahwa kata ‘*bapandir*’ termasuk verba intransitif.

SIMPULAN

Setelah melakukan penganalisisan perilaku sintaksis verba bahasa Banjar hulu: tinjauan fungsi gramatikal memiliki keberagaman. Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan pada bab temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama* verba transitif dalam bahasa Banjar Hulu banyak didominasi dengan kata yang berprefiks *ma-*, *man-*, dan *maN-kan*, sehingga ditemukan verba transitif berjenis ekatransitif, dwitransitif, dan semitransitif. *Kedua* verba intransitif bahasa Banjar Hulu banyak didominasi oleh kata yang berawalan prefiks *ta-*, *ma-*, dan *ba-*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi 1993. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan*

Praktik (Ed.II; Cet IX; Jakarta: Rineka Cipta,)

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Durasid, Durdje, dkk. 1978. *Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djajajudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT.Refika Aditama.

H.P. Ahmad, 1996 *Linguistik Umum*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hapip, Abdul Djebar, dkk. 1981. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kartika, Diana. *Perbandingan Verba Transitif Dan Intransitif Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang: Tinjauan Analisis Kontrastif: Tinjauan Analisis Kontrastif: Jurnal*. Universitas Bung Hatta.

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, Gorys, 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores : Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Maulana, Rosyid. 2014. *Pemakaian Verba Aktif Transitif Dalam Novel Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19 Karya Rudi Gunawan*. Surakarta: Jurnal. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Sujarweni, V.Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.